

## PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK MELALUI PUJIAN

*Jazilatur Robma*  
PPTQ Al-Hidayah Tulungagung  
[Jazeelab89@gmail.com](mailto:Jazeelab89@gmail.com)

**Abstract:** *Childhood has an important role in the process of character building, in this phase, the experience received by the child will have a dominant influence on his character to adulthood. One of the characters formed at this time is self-confidence, a belief in the child that he is able to display certain behaviors or achieve certain targets. Many factors influence the formation of confidence, one of them is by giving praise. This study aims to analyze the formation of children's self-confidence by giving praise. The approach used in this study is a double approach or mix method. The results of the study informed that praise had a significant influence on the formation of self-confidence in children with statistical data analysis showed that the value of  $t_{count}$  is 3.04 1.686 and the significant value of variable constant is smaller than the probability value 0.004 0.005. Qualitative analysis shows that giving praise to children gives a positive influence in the process of self-confidence formation. Praise from parents, family and the environment becomes a motivator for children to be brave to present themselves and avoid the fear of failure. Praise is one of the fulfillment of children's needs for appreciation and recognition of themselves.*

**Keywords:** *Children, Praise, Character*

**Abstrak:** Masa anak-anak memiliki peran yang penting dalam proses pembentukan karakter, pada fase ini pengalaman yang diterima anak akan berpengaruh dominan pada karakternya hingga dewasa. Salah satu karakter yang terbentuk di masa ini adalah kepercayaan diri, suatu keyakinan dalam diri anak bahwa ia mampu menampilkan perilaku tertentu atau mencapai target tertentu. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya percaya diri, salah satunya dengan pemberian pujian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan kepercayaan diri anak melalui pemberian pujian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ganda atau *mix methode*. Hasil penelitian menginformasikan bahwa pujian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan rasa percaya diri pada anak dengan analisis data statistik didapatkan hasil bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3.04 > 1.686$  dan nilai signifikan variable constant yang lebih kecil dari nilai probabilitas  $0.004 < 0.005$ . Analisis secara kualitatif menampilkan bahwa pemberian pujian pada anak memberikan pengaruh yang positif dalam proses pembentukan rasa percaya dirinya. Pujian dari orang tua, keluarga dan lingkungan menjadi motivator bagi anak untuk berani menampilkan dirinya dan terhindar dari rasa takut gagal. Pujian menjadi salah satu pemenuhan atas kebutuhan anak akan adanya penghargaan dan pengakuan atas dirinya.

**Kata Kunci:** Percaya Diri, Anak, Pujian

## A. PENDAHULUAN

Masa anak-anak dikenal sebagai masa istimewa dalam periode perkembangan individu. masa ini juga seringkali disebut sebagai masa pembentukan karakter. Sebagaimana yang disampaikan Sigmund Freud bahwa pengalaman lima tahun pertama individu akan menjadi penentu kepribadiannya di masa selanjutnya. Konsep ini dikenal dengan istilah *golden ages* atau usia emas. Pada periode ini anak-anak akan mengolah pengalaman-pengalaman yang didapatkan menjadi konsep dirinya.<sup>1</sup> Bagi Freud masa *golden ages* ini terjadi pada rentang usia 0 sampai dengan 5 tahun.

---

<sup>1</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993), 23.

Keistimewaan tumbuh kembang anak juga dipaparkan oleh para peneliti di bidang neurologi, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fasli Jalal mengungkapkan bahwa ketika anak dilahirkan, dalam otaknya telah membawa 100 milyar neuron yang melakukan persambungan antar sel selama tumbuh kembangnya pada tahun-tahun pertama. Otak bayi tersebut kemudian mengalami perkembangan yang pesat sehingga menjadi bertrilyun-trilyun sambungan sel, jumlah ini melebihi jumlah kebutuhan dasar anak atas neuron.<sup>2</sup> Sambungan yang berjumlah sekian trilyun tersebut perlu diperkuat dengan pemberian rangsangan psikosial agar sambungan ini tidak melemah atau musnah. Kekuatan sambungan antar sel dalam otak inilah yang akan memberikan pengaruh besar pada kecerdasan anak. masa tumbuh kembang sel yang begitu cepat ini berlangsung selama masa empat tahun pertama usia anak. penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kapabilitas kecerdasan manusia akan terbentuk 80% pada usia anak mencapai 8 tahun.

Riset di atas memberikan informasi kepada kita bahwa masa anak-anak merupakan masa yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan dirinya di masa selanjutnya. Dalam ranah psikologi, masa anak-anak didefinisikan sebagai masa usia dalam rentang 0 sampai dengan 12 tahun. Masa yang cukup panjang ini kemudian dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase anak awal, fase usia bermain dan fase usia sekolah. Setiap fase ini juga memiliki tugas perkembangan yang berbeda yang terus berkembang dalam setiap tingkatan fasenya. Untuk pemenuhan tugas perkembangan tersebut orang tua dan keluarga memiliki peran yang dominan bagi anak.<sup>3</sup>

Pada masa anak-anak, orang tua merupakan figur utama bagi anak untuk mempelajari tentang perilaku, bahasa dan sikap. Karena pada usia anak

---

<sup>2</sup> Fasli Jalal, "Pendidikan Anak Dini Usia, Pendidikan yang Mendasar", *Buletin Padu*, Edisi Perdana (1), Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas Jakarta, 2002, 4.

<sup>3</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak...*, 9.

awal pola berfikir anak adalah pola *imitative*. Mereka akan menirukan perilaku yang pernah mereka lihat sebelumnya, mengucapkan kata yang pernah mereka dengar sebelumnya dan lain sebagainya. Karenanya pola asuh orang tua sangat menentukan pola perkembangan karakter anak.<sup>4</sup>

Pada tahapan usia bermain anak mulai mengonsepkkan kediriannya. Mengenali teman dan orang lain di sekitarnya. Anak mulai membangun rasa percaya diri, rasa malu, dan perasaan bersalah.<sup>5</sup> Nah pada fase ini bukan hanya orang tua yang memiliki peran penting tetapi juga orang dewasa lain yang berada di sekitar anak. fase ini anak mulai mengenali emosi yang beragam dan mulai memaknai tanggapan orang lain atas dirinya. Perhatian, pujian dan jenis-jenis penghargaan lain akan menghadirkan emosi-emosi positif dalam dirinya. Suasana ini kemudian membuatnya senang dan semakin bersemangat. Begitupun sebaliknya kalimat bentakan, larangan dengan kasar terlebih lagi makian akan membuatnya menghadirkan emosi positif dan berdampak pada perasaan sedih, takut dan merasa bersalah. Pengalaman-pengalaman ini akan terbawa sampai pada masa usia sekolah bahkan hingga dewasa.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Atik Cimi, Neka F dan Dewi Rahmayanti, mengungkapkan bahwa anak di usia sekolah memiliki kemampuan eksistensi diri yang rendah karena seringkali dimarahi ketika pada fase usia bermain. Hasil tersebut mengabarkan bahwa ada dampak yang serius dari pola asuh orang tua pada pembentukan karakternya di fase berikutnya.<sup>6</sup> Sebagaimana disampaikan Maslow dalam konsep hierarki kebutuhan, anak membutuhkan adanya penghargaan atas dirinya dan atas

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Dwi S. Prasetya, *Biarkan Anakmu Bermain*. (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 14.

<sup>6</sup> Atik Cimi, "Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak", *Jurnal DK*, vol.1, no.1. tahun 2013, 8.

usaha-usaha yang dilakukannya. Hal ini dibutuhkan anak untuk mencapai tingkatan eksistensi diri. Penghargaan atas anak dapat diwujudkan dengan pemberian pujian oleh orang tua ataupun orang dewasa lainnya yang berada disekitar anak.

Setiap anak memiliki potensi, dan setiap potensi yang dimiliki setiap anak berbeda-beda kualitas dan kuantitasnya. Potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki anak baik fisik maupun mental. Potensi anak ini bersifat dinamis, hal ini berarti bahwa potensi ini dapat diasah dan dikembangkan. Menurut Arkin Ridho bahwa potensi diri anak akan berkembang dengan baik bila ditunjang dengan adanya rasa percaya diri yang baik dalam diri anak.<sup>7</sup>

Rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam melakukan tindakan untuk mencapai keinginannya. Menurut Hakim ada beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya rasa percaya diri pada anak, yaitu 1) dorongan keluarga 2) penerimaan lingkungan 3) riwayat belajar (formal dan non formal).<sup>8</sup> Keluarga sebagai salah satu faktor tersebut memiliki ruang yang sangat luas untuk membentuk rasa percaya diri ini, diantaranya dengan memberikan motivasi dan memberikan penghargaan pada usaha anak. penghargaan terhadap anak salah satunya dapat diwujudkan dengan memberikan pujian terhadap usaha dan pencapaian yang telah didapatkan anak. suasana yang demikian akan memicu semangat anak untuk terus berlatih dan menambah rasa percaya dirinya. Fenomena ini yang

---

<sup>7</sup> Arkin Ridho, "Sikap Percaya Diri dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Edukasia*, vol.2, no.02. tahun 2014, 2

<sup>8</sup> Tursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Yogyakarta: Torren Book, 2002), 24.

kemudian menjadikan peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul pembentukan kepercayaan diri anak melalui pujian.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* yaitu pendekatan yang menggabungkan dua jenis pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Desain ini dipilih karena penelitian ini akan membahas secara mendalam hubungan sebab akibat antar dua variable serta bagaimana hubungan tersebut terjadi.

Data dalam penelitian ini digali dengan berbagai teknik penggalan data, yaitu pengisian kuesioner, wawancara dan observasi. Pada penelitian kuantitatif data didapatkan dengan mengadakan pengukuran pada variabel penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pujian dan kuesioner percaya diri. Skala yang digunakan dalam penyusunan alat ukur menggunakan skala Guttman, yaitu skala yang menyediakan alternatif jawaban hanya dua. Skala ini digunakan jika peneliti menghendaki adanya jawaban yang tegas dari hasil alat ukur. Skala yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini tentunya harus terlebih dahulu di validasi dan di hitung reabilitasnya.

Untuk mengetahui tingkat validasi skala, peneliti menggunakan teknik validasi konstruksi isi diuji dengan analisa item yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir skor dengan skor total. Uji validitas dihitung dengan teknik *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Setelah nilai  $r_{xy}$  untuk setiap butir soal ditemukan, kemudian digunakan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai  $r_{xy}$  lebih besar atau sama dengan r-

tabel dengan signifikansi 0,005 maka butir soal tersebut dinilai valid. Semua butir pernyataan pada kuesioner ini telah dihitung dan dinyatakan valid.

Sedangkan untuk menghitung reliabilitasnya peneliti menggunakan rumus alpha crombach melalui bantuan computer program SPSS for windows release 16. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{k}{k-1} \frac{sx^2 - si^2}{sx^2}$$

Hasil hitung  $r_{xy}$  pada skala dinyatakan reliable jika nilainya serendah-rendahnya adalah 0,70. Adapun hasil hitung  $r_{xy}$  pada kuesioner pujian memiliki nilai 0,81, maka instrument ini reliable dan hasil hitung  $r_{xy}$  pada kuesioner percaya diri mendapatkan nilai 0,84 maka instrument ini juga reliable.

*Berikut blue print dari skala Pujian dan skala Percaya*

Diri Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan tiga tahap perumusan. Perumusan pertama yaitu menentukan indikator dari variabel yang akan diukur, dalam skala ini penulis menentukan indikator dari variabel percaya diri dan variabel penerimaan pujian. Indikator ini dapat dirumuskan dari teori yang membangun pengertian atas variabel. Pada penelitian ini untuk skala percaya diri anak, penulis merumuskan indikatornya merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Lauster bahwa percaya diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan

berprestasi sertadapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri.<sup>9</sup> Kemudian didapatkan indikator berupa keyakinan diri, berani dan berpikiran positif.

Setelah merumuskan indikator, tahap yang kedua yaitu membuat deskriptor untuk masing-masing indikator. Deskriptor ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara lebih spesifik pada sikap dalam mendeskripsikan dan mengukur sebuah variabel. Tahapan ke tiga yaitu mengembangkan deskriptor menjadi pernyataan-pernyataan yang mewakili sikap tertentu. Pernyataan tersebut yang kemudian akan dijadikan skala dan diujikan.

No	Variable	indikator	Deskripor	Jumlah		Sebaran
				fav	Unfav	
1	Pujian	Pujian verbal	Ucapan selamat	1	1	
			Kalimat motivasi	2	2	
2		Pujian non verbal	Acungan jempol	1	1	
			Pelukan	1	1	
			Ekspresi kepuasan	2	2	
3		Intensitas pujian	Sangat sering	1	1	
			Sering	1	1	
			Jarang	1	1	

No	Variable	Indicator	Deskripor	Jumlah		Sebaran
				fav	Unfav	
1	Percaya Diri	Keyakinan diri	Memiliki kemauan	2	1	
			Tidak mengandalkan orang lain	1	1	

<sup>9</sup> Widarso Wishnubroto, *Sukses Membangun Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), 5



2	Berani	Berusaha keras	2	2	
		Berani mencoba	1	1	
		Tidak takut dengan penolakan orang lain	1	1	
3	Sikap positif	Tidak mudah menyerah	2	2	
		Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan	1	1	
		Berpikir positif	1	1	
		Bersikap tenang	2	1	

Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 dan 5 Taman Pendidikan Al Quran (TPA) Al Hidayah Plosokandang Tulungagung dan Taman Pendidikan Al Quran (TPA) Al Muhajirin Plosokandang Tulungagung. Anggota populasi berjumlah 41 orang karena populasi berjumlah dibawah 100 maka penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai subjek data.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Pujian yang Diterima Anak*

Setelah data-data yang diperlukan telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisa data. Pada data kuantitatif, untuk variable pujian, sebanyak 41 anak telah melakukan pengisian kuesioner yang terdiri dari 20 butir pernyataan tentang pujian yang diterima anak dan intensitasnya. Berikut hasil yang di dapatkan untuk variabel ini:

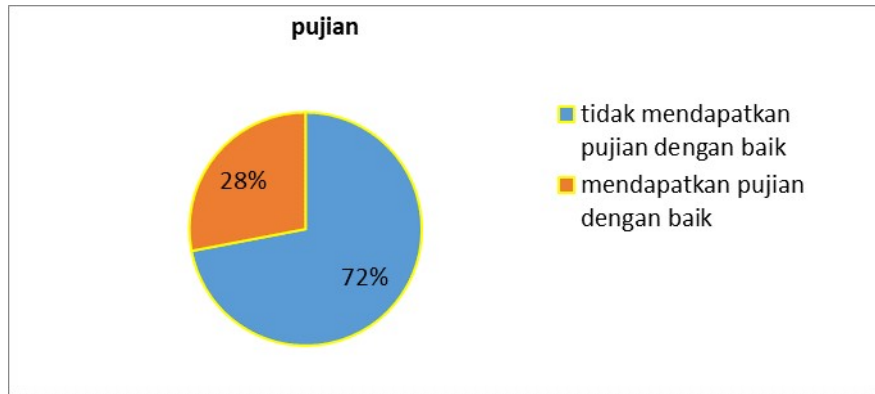


Diagram hasil menunjukkan bahwa anak-anak siswa TPA Al Hidayah dan Al Muhajirin sebagian besar sejumlah 72% tidak mendapatkan pujian dengan baik dari orang tua dan keluarganya. Dan sisanya sejumlah 28% dari mereka mendapatkan pujian dengan baik dari orang tua dan keluarganya.

Data tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Sebagian besar subjek ketika ditanya tentang intensitasnya menerima pujian dari orang tua maupun keluarga menjawab bahwa mereka jarang menerima pujian. Terdapat dua orang subjek yang mengungkapkan bahwa mereka merasa hampir tidak pernah menerima pujian dari orang tua dan keluarganya.

Pada telaah deskripsi data, pujian yang banyak diterima anak adalah pujian verbal ketika anak berhasil mendapatkan suatu prestasi tertentu. Sedangkan pujian non verbal jarang dijumpai olehnya. Intensitas penerimaan pujian, sebagian besar adalah jarang dan sebagian lagi sering. Gambaran data ini menginformasikan bahwa pujian masih di anggap sebagai penghargaan atas keberhasilan saja, belum ada pemahaman bahwa pujian merupakan salah satu motivasi bagi anak untuk meningkatkan usahanya.

Hasil wawancara dengan orang tua subjek menginformasikan bahwa pujian hanya diberikan ketika orang tua mengetahui anak mendapatkan prestasi tertentu dan naik kelas. Orang tua jarang memperhatikan perkembangan anak tentang pola berinteraksi, keterampilan bermain dan kecakapan emosinya, sehingga anak tidak pernah mendapatkan pujian pada perkembangan psikososialnya ini. Terdapat satu orang tua yang memberikan perlakuan berbeda dengan lainnya, beliau menyampaikan bahwa selalu mengucapkan kata pujian “pintar” pada anaknya setiap kali sang anak selesai menyapu rumah dan selesai mengerjakan tugas sekolahnya. Beliau juga menyampaikan bahwa selalu memberi acungan jempol setiap anaknya bercerita tentang pengalaman menariknya di sekolah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola bersikap dalam pegasuhan orang tua, yaitu: faktor persepsi, dan faktor latar belakang orang tua. Dalam penelitian ini, persepsi orang tua terhadap pujian bahwa pujian belum menampilkan bahwa pujian merupakan sebuah kebutuhan bagi anak, mereka masih mempersepsikan bahwa pujian adalah *reward* untuk prestasi akademik saja. Persepsi seperti ini biasanya disebabkan karena pengalaman orang tua yang juga mendapatkan pola asuh serupa pada masa kecilnya.

Pujian verbal berupa ucapan selamat merupakan jenis pujian yang pasti dijumpai oleh semua anak, sedangkan pujian non verbal hanya didapatkan oleh beberapa anak saja. Jika dihubungkan dengan latar belakang orang tua siswa yang mayoritas lulusan SLTA dan SLTP.

*Kepercayaan Diri Anak*



Diagram 2 di atas menggambarkan prosentase hasil pengukuran terhadap tingkat kepercayaan diri anak. Hasil menunjukkan bahwa 68% atau 28 anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, 28% atau 11 anak memiliki kepercayaan diri sedang dan 4% atau hanya 2 orang anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi.

Konsep percaya diri adalah suatu keyakinan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri pada dirinya bahwa ia mampu melakukan sesuatu.<sup>10</sup> Hakim berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek, kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan bahwa ia mampu memenuhi tujuan hidupnya.<sup>11</sup>

Dari data yang diperoleh sebagian besar sejumlah 68% anak memiliki kepercayaan diri rendah. Mereka masih merasa takut dan malu untuk mencoba hal baru, mereka juga seringkali takut salah ketika diminta mengungkapkan gagasan, dan tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Beberapa anak ketika ditanyai suatu hal seringkali menunduk, tertawa tersipu dan tidak memberikan respon jawaban. Hal ini senada dengan pendapat Sugiarto bahwa indikasi anak dengan tingkat kepercayaan diri

<sup>10</sup> Ahmadi, A, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 17.

<sup>11</sup> Tursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, ..., 5

rendah adalah : sering menghindari kontak mata, tidak banyak bicara ketika ditanya, tidak antusias mengikuti kegiatan di kelas maupun di luar kelas, tidak mudah meminta pertolongan orang lain yang baru dikenalnya, mudah demam panggung dan tidak mudah berbaur dengan lingkungan/situasi baru.<sup>12</sup>

Beberapa anak mengungkapkan bahwa mereka sering merasa takut atau malu untuk menunjukkan hasil belajarnya di sekolah pada hari-hari biasa karena mereka takut dimarahi jika nilainya tidak memuaskan. Ketika masa penerimaan rapor akhir semester mereka juga tidak pernah mengkomunikasikan hasil belajarnya dengan orang tua karena mereka merasa akan dimarahi oleh orang tuanya. Pengalaman-pengalaman ini membuat mereka cenderung diam ketika di kelas, merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang sama dengan temannya untuk menunjukkan diri dan kreativitasnya.

Pada hasil hitung data statistik terdapat 2 anak yang memiliki kepercayaan diri baik. Mereka mengungkapkan bahwa mereka senang menampilkan dirinya dan kreativitasnya karena mereka merasa bahagia saat mendapat pujian. Mereka merasa bersemangat ketika mendapat tepuk tangan dari guru dan temannya, rasa malu yang sebelumnya ada menjadi hilang. Satu subjek dengan inisial P mengatakan bahwa ketika di rumah ibunya selalu memotivasinya, ibunya sering mengatakan bahwa dia adalah anak yang pintar dan hebat jadi harus selalu percaya diri.

---

<sup>12</sup> Adywibowo I P. "Memperkuat kepercayaan diri anak melalui percakapan referensial", *Jurnal Pendidikan Penabur*. Vol.2, No.1, tahun. 2010, 2

*Pengaruh Pujian terhadap Percaya Diri Anak*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,029 <sup>a</sup>	,001	-,037	3,181

a. Predictors: (Constant), pujian  
 b. Dependent variable : percaya diri

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	15.241	5.03		3.03	.004
X	.521	.17	.44	3.04	.004

Secara statistik pengaruh pujian terhadap pembentukan karakter percaya diri anak dapat dilihat melalui table di atas. Ada pengaruh yang signifikan antara dua variable tersebut, yang ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$   $t_{tabel}$  yaitu  $3.04 > 1.686$  dan nilai signifikan variable constant yang lebih kecil dari nilai probabilitas  $0.004 < 0.005$ . dengan demikian maka pengujian hipotesis menunjukkan hasil  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Muzdalifah menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dan keluarga dalam membentuk karakter percaya diri anak, yaitu : menjadi pendengar yang baik bagi anak, tampilkan sikap menghargai, biarkan anak membantu pekerjaan orang tua, biarkan anak melakukan hal yang dia rasa mampu, memberikan pujian dan jangan langsung menyelamatkan anak saat ia gagal.<sup>13</sup> Pendapat ini memberikan penegasan bahwa rasa percaya diri anak dapat dibangun dengan adanya

<sup>13</sup> Muzdalifah, "Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini", *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.8, No.2, tahun 2014, 14.

atmosfer positif dalam komunikasi internal keluarga, salah satunya dengan pemberian pujian pada usaha yang telah dilakukan anak.

Data ini diperkuat dengan hasil deskripsi data wawancara, sebagian besar subjek mengungkapkan bahwa mereka ingin mendapatkan pujian untuk setiap pencapaiannya walaupun hal tersebut belumlah maksimal. Mereka juga menyetujui bahwa pujian dari orang tua dan keluarga akan membuat mereka lebih berani dan bersemangat untuk mencoba hal baru menampilkan kreativitasnya. Dan mereka tidak lagi merasa cemas karena takut dimarahi jika mengalami kegagalan.

Keterlibatan orang tua dengan mengenal betul anak dan memberikan tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak merupakan hal yang terpenting dalam dukungan sosial orang tua terhadap anak. Selain itu, dengan memberikan iklim emosional yang positif yang memotivasi anak untuk dapat menginternalisasikan nilai dan tujuan orang tua serta menjadi model perilaku yang dapat memberikan dukungan untuk bekerja keras dan gigih dalam menghadapi tantangan juga akan memperkuat dukungan orang tua terhadap anak.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan analisis data dan pengujian hasil pengolahan data seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu tentang hasil dan pembahasan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa:

Adanya pengaruh yang signifikan secara analisis kuantitatif tentang pemberian pujian pada anak dalam pembentukan kepercayaan dirinya. Hasil ini ditunjukkan dengan adanya nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3.04 > 1.686$  dan nilai signifikan variable constant yang lebih kecil dari nilai probabilitas  $0.004$

0.005. dengan demikian maka pengujian hipotesis menunjukkan hasil  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Analisis data secara kualitatif menunjukkan bahwa pemberian pujian pada anak memberikan pengaruh yang positif dalam proses pembentukan rasa percaya dirinya. Pujian dari orang tua, keluarga dan lingkungan menjadi motivator bagi anak untuk berani menampilkan dirinya dan terhindar dari rasa takut gagal. Pujian juga menjadi pemenuhan atas kebutuhan dasarnya yang berupa penghargaan, perasaan tersebut akan membawa anak mampu mencapai aktualisasi dirinya yang ditampilkan melalui rasa percaya diri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adywibowo I P. 2010. *Memperkuat kepercayaan diri anak melalui percakapan referensial*. Jurnal Pendidikan Penabur. Vol.2, No.1
- Ahmadi, A. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cimi Atik, 2013. *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak*, Jurnal DK, vol.1, no.1.
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Yogyakarta: Torren Book
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalal, Fasli. 2002. *Pendidikan Anak Dini Usia, Pendidikan yang Mendasar*, Bulletin Padu, Edisi Perdana, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas Jakarta.
- Muzdalifah, 2014. *Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini*. Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, vol.8, no.2.
- Prasetya, Dwi S. 2008. *Biarkan Anakmu Bermain*. Yogyakarta: Diva Press.
- Widarso, Wishnubroto. 2005. *Sukses Membangun Rasa Percaya Diri*. Jakarta: PT. Gramedia



Filename: 6  
Directory: C:\Users\Lenovo\Documents  
Template: C:\Users\Lenovo\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.  
dotm  
Title: PENGEMBANGAN SKALA SIKAP DIFERENSIAL  
SEMANTIK TERHADAP KALKULUS  
Subject:  
Author: PPs  
Keywords:  
Comments:  
Creation Date: 8/8/2018 2:01:00 PM  
Change Number: 20  
Last Saved On: 9/5/2018 9:09:00 AM  
Last Saved By: Windows User  
Total Editing Time: 377 Minutes  
Last Printed On: 9/5/2018 9:10:00 AM  
As of Last Complete Printing  
Number of Pages: 18  
Number of Words: 3,466 (approx.)  
Number of Characters: 19,758 (approx.)